

Pendampingan Digitalisasi Berupa Qr Code Menu Untuk Meningkatkan Daya Saing Menggunakan Metode ABCD Pada Porch Caffee

Putri Siti Alia Miranti ¹, Ria Fitriani ², Fauzia Agustine ³, Nonie Afrianty ⁴, Katra Pramadeka ⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

putrimiranti966@gmail.com , riafitriani269@gmail.com, fauziaagustine88@gmail.com ,
nonie.afrianty@mail.uinfasbengkulu.ac.id , katra.pramadeka@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK-Di era digital saat ini, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dituntut untuk terus berinovasi agar mampu bersaing dan bertahan di tengah perubahan perilaku konsumen. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah digitalisasi layanan melalui penggunaan QR Code menu. Penelitian ini bertujuan untuk mendampingi Porch Cafe dalam mengimplementasikan sistem menu digital berbasis QR Code guna meningkatkan efisiensi layanan dan daya saing usaha. Pendekatan yang digunakan adalah metode ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pada pengembangan berdasarkan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas atau pelaku usaha. Tahapan metode ABCD terdiri dari *Discovery, Dream, Design, dan Define/Deliver*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan QR Code menu secara signifikan meningkatkan efisiensi dalam proses pemesanan, memperkuat citra modern bisnis, serta memberikan pengalaman baru bagi pelanggan. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menggali potensi internal usaha dan mendorong partisipasi aktif pemilik usaha dalam proses inovasi. Diharapkan kegiatan ini menjadi model pengembangan digitalisasi UMKM berbasis pemberdayaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Digitalisasi, QR Code, Daya Saing, UMKM, ABCD, Porch Cafe

ABSTRAK-In today's digital era, micro, small, and medium enterprises (UMKM) are required to continue to innovate in order to compete and survive amidst changes in consumer behavior. One form of innovation that can be applied is service digitalization through the use of QR Code menus. This study aims to assist Porch Cafe in implementing a QR Code-based digital menu system to improve service efficiency and business competitiveness. The approach used is the ABCD (Asset-Based Community Development) method which emphasizes development based on assets and potential that have been owned by the community or business actors. The stages of the ABCD method consist of *Discovery, Dream, Design, and Define/Deliver*. The results of the activity show that the implementation of the QR Code menu significantly increases efficiency in the ordering process, strengthens the image of a modern business, and provides a new experience for customers. The ABCD approach has proven effective in exploring the internal potential of the business and encouraging the active participation of business owners in the innovation process. It is hoped that this activity will become a model for the development of UMKM digitalization based on sustainable empowerment.

Keywords: Digitalization, QR Code, Competitiveness, UMKM, ABCD, Porch Cafe

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Digitalisasi kini menjadi kebutuhan utama bagi UMKM agar mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen, terutama dalam hal efisiensi layanan, kenyamanan, dan kecepatan akses informasi. Salah satu bentuk digitalisasi yang banyak diterapkan di sektor kuliner adalah penggunaan menu digital berbasis QR Code yang memungkinkan pelanggan melihat daftar menu melalui perangkat mereka sendiri tanpa perlu menyentuh buku menu fisik.

Porch Cafe, sebuah usaha kuliner lokal, menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing di tengah tingginya persaingan dan perubahan tren konsumen yang semakin mengutamakan layanan cepat dan berbasis teknologi. Selama ini, proses pemesanan masih dilakukan secara manual, yang dinilai kurang efisien dan kurang praktis, terutama bagi konsumen milenial yang terbiasa dengan layanan

digital. Untuk itu, diperlukan inovasi layanan yang tidak hanya praktis, tetapi juga mampu meningkatkan citra modern dan profesional dari usaha tersebut.

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk membantu Porch Cafe dalam mengimplementasikan menu digital berbasis QR Code sebagai bagian dari upaya digitalisasi usaha. Proses pendampingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan **ABCD (Asset-Based Community Development)**, yaitu metode pemberdayaan yang berfokus pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki oleh komunitas atau pelaku usaha. Metode ini dinilai relevan karena mampu mendorong partisipasi aktif pemilik usaha dalam proses perubahan dan memastikan keberlanjutan inovasi yang diterapkan.

Melalui pendampingan ini, diharapkan Porch Cafe tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi layanan, tetapi juga memperkuat daya saing di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi contoh penerapan pendekatan ABCD dalam konteks pengembangan UMKM berbasis teknologi.

2. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada bulan Januari-Mei bertempat di Porch Cafe, sebuah usaha mikro di bidang kuliner yang berlokasi di Jalan Telaga Dewa, Kec. Salebar, Kota Bengkulu. Porch Cafe dipilih karena memiliki potensi berkembang, namun belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam proses pelayanannya.

2. Metode Pendampingan

Pendampingan dilakukan menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu metode pemberdayaan yang berfokus pada pengembangan aset dan potensi lokal yang telah dimiliki oleh komunitas atau pelaku usaha. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kemandirian usaha dan mendorong partisipasi aktif dari pelaku UMKM.

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset, yang menekankan pada kekuatan dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas/mitra. Proses ini dilakukan melalui lima tahapan utama: *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*.

a. Discovery (Identifikasi aset dan potensi cafe porch)

Tahap pertama bertujuan untuk mengidentifikasi aset internal dan eksternal yang dimiliki oleh Porch Cafe. Tim KKN melakukan observasi dan wawancara kepada pemilik serta pegawai untuk menggali potensi dan kekuatan sebagai berikut:

- Keterampilan pengelola yang adaptif terhadap teknologi dan terbuka terhadap inovasi.
- Sarana teknologi yang memadai, seperti penggunaan smartphone, koneksi internet, dan akun media sosial yang sudah aktif.
- Jaringan pelanggan yang sebagian besar berasal dari kalangan anak muda dan mahasiswa, yang sudah terbiasa dengan layanan digital.

Hasil dari tahapan ini menjadi dasar untuk menentukan arah program digitalisasi yang relevan dan berbasis kebutuhan riil.

b. Dream (Perumusan Visi Dan Tujuan Digitalisasi QR Code Menu)

Setelah mengidentifikasi aset, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama pemilik dan staf untuk merumuskan visi bersama, yaitu:

“Mewujudkan Porch Caffé sebagai kafe modern berbasis digital yang ramah teknologi, efisien, dan unggul dalam pelayanan.”

Adapun tujuan dari digitalisasi melalui QR Code menu adalah:

- Mempercepat proses pemesanan tanpa kontak fisik.
- Mengurangi biaya cetak ulang menu konvensional.
- Memberikan kesan modern dan profesional di mata pelanggan.
- Meningkatkan daya saing di era digital.

c. Design (Perancangan Program Digitalisasi dan Strategi Pemasaran)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun program kegiatan pendampingan digitalisasi QR Code menu serta strategi pemasaran digital yang sesuai dengan karakteristik usaha. Kegiatan yang dirancang antara lain:

- Mendesain tampilan menu digital dalam format PDF dan Google Drive.
- Membuat dan mencetak QR Code Menu yang mengarahkan pelanggan ke file menu online.
- Menempelkan QR Code di setiap meja dan area strategis kafe.
- Melatih staf untuk menjelaskan penggunaan QR Menu kepada pelanggan.

d. Define (Penyusunan Rencana Kerja Dan Pembagian Tugas)

Pada tahap ini, disusun rencana kerja secara terperinci yang mencakup waktu pelaksanaan, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta penanggung jawab dari setiap kegiatan. Pembagian tugas dilakukan sebagai berikut:

- Tim KKN bertanggung jawab dalam desain menu digital, pembuatan QR Code, dan pelatihan teknis.
- Pengelola kafe bertanggung jawab dalam penyediaan data menu, pengelolaan akun media sosial, serta pelaksanaan promosi harian.
- Karyawan dilibatkan dalam pelatihan penggunaan QR Code dan pelayanan pelanggan terkait fitur baru ini.

e. Destiny (implementasi dan evaluasi awal)

QR Code menu berhasil diterapkan dan diuji coba secara langsung oleh pelanggan. Respons awal menunjukkan bahwa pelanggan merasa terbantu dan lebih nyaman menggunakan sistem ini. Dalam proses ini juga dilakukan:

- Sosialisasi internal kepada seluruh pegawai.
- Penyempurnaan menu digital agar mudah dibaca dan ramah seluler.
- Dokumentasi kegiatan serta penyebaran informasi melalui akun media sosial kafe.

RENCANA-RENCANA PELAKSANAAN KEGIATAN KKN MKBM PADA PORCH CAFÉ

A. NAMA ANGGOTA

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. PUTRI SITIALIA MIRANTI | 2223140017 |
| 2. RIA FITRIANI | 2223140018 |
| 3. FAUZIA AGUSTINE | 2223140033 |

B. TEMA

“Inovasi Teknologi Digital untuk Transformasi Layanan UMKM Kuliner.”

C. PELAKSANAAN

Program ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d 6 Mei 2025 di Porc Cafe Kota Bengkulu.

D. SASARAN

Kegiatan pendampingan ini memiliki beberapa sasaran utama yang ingin dicapai, yaitu:

1. Meningkatkan Efisiensi Layanan di Porch Cafe

Melalui implementasi menu digital berbasis QR Code, diharapkan proses pemesanan menjadi lebih cepat, praktis, dan minim kontak fisik, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pelanggan serta mempercepat alur pelayanan.

2. Meningkatkan Daya Saing Usaha Melalui Inovasi Digital

Penggunaan teknologi QR Code sebagai bentuk digitalisasi diharapkan dapat memperkuat citra modern dan profesional dari Porch Cafe, sehingga lebih mampu bersaing dengan usaha sejenis di era digital.

3. Mendorong Kemandirian dan Partisipasi Aktif Pelaku UMKM

Dengan menggunakan pendekatan metode ABCD, kegiatan ini bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan potensi serta aset yang telah dimiliki oleh pelaku usaha, agar inovasi yang diterapkan dapat bersifat berkelanjutan dan berbasis kemandirian.

4. Meningkatkan Literasi Teknologi Pemilik dan Karyawan

Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi dan pelatihan bagi pemilik serta staf Porch Cafe dalam hal penggunaan dan pengelolaan sistem berbasis QR Code serta pemanfaatan teknologi digital dalam layanan usaha.

E. RENCANA AGENDA KEGIATAN

Pada minggu pertama: dilakukan koordinasi awal dengan pemilik Porch Cafe untuk menjelaskan tujuan program dan membangun komunikasi yang baik.

Minggu kedua: dilanjutkan dengan identifikasi aset melalui observasi dan diskusi untuk menggali potensi seperti SDM, fasilitas, dan jaringan sosial.

Minggu ketiga merupakan tahap perumusan harapan bersama (dream), di mana tim dan mitra menyusun tujuan digitalisasi menu.

Pada minggu keempat: tim mulai mendesain menu digital dan membuat QR Code berdasarkan kebutuhan dan identitas kafe.

Minggu kelima: digunakan untuk uji coba sistem QR Code pada sebagian meja pelanggan untuk mengevaluasi fungsi dan respons pengunjung.

Minggu keenam: dilakukan pemasangan QR Code secara menyeluruh serta promosi melalui media sosial kafe.

Minggu ketujuh: fokus pada pelatihan kepada pemilik dan staf agar mampu memperbarui dan mengelola menu digital secara mandiri.

Minggu kedelapan: Monitoring dan Evaluasi Awal Pelaksanaan

Dilakukan evaluasi terhadap efektivitas implementasi QR Code. Evaluasi mencakup wawancara singkat dengan pelanggan, observasi pelayanan, serta pengumpulan masukan dari staf. Hasil evaluasi akan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan atau pengembangan lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Rapat kordinasi

Pada minggu pertama, tim pendamping melakukan koordinasi awal dengan pemilik Porch Cafe. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan secara langsung maksud, tujuan, serta manfaat program pendampingan digitalisasi berbasis QR Code kepada mitra. Komunikasi berlangsung dalam suasana informal dan terbuka, sehingga memungkinkan terbangunnya hubungan yang baik antara pendamping dan mitra usaha.

Selanjutnya dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi nyata usaha secara langsung, termasuk sistem pelayanan yang berjalan, fasilitas fisik yang tersedia, dan interaksi antara karyawan dengan pelanggan. Beberapa temuan penting dari observasi lapangan antara lain:

- a. Sistem pelayanan masih manual, di mana pelanggan harus menunggu buku menu atau bertanya langsung kepada pelayan.
- b. Menu cetak yang tersedia terbatas dan sudah mulai aus, sehingga kurang representatif dari segi estetika maupun kenyamanan pelanggan.
- c. Cafe memiliki fasilitas internet yang baik dan staf yang sebagian besar adalah anak muda yang terbiasa menggunakan perangkat digital.
- d. Jumlah meja dan kapasitas pelanggan diketahui, yang nantinya akan digunakan untuk menentukan jumlah QR Code yang perlu dicetak dan dipasang.

Kegiatan koordinasi awal dan observasi lapangan merupakan tahapan krusial dalam pendekatan ABCD, karena menjadi dasar untuk mengenali aset, potensi, serta permasalahan yang nyata di lapangan. Dalam konteks ini, koordinasi yang efektif berhasil membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan tim pendamping, yang penting untuk menciptakan kolaborasi selama proses pendampingan berlangsung.

Observasi lapangan juga membantu tim untuk tidak memberikan solusi secara top-down, tetapi menyusun intervensi berdasarkan kebutuhan riil di lapangan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip

ABCD, yaitu menggali dan memberdayakan apa yang sudah dimiliki komunitas/usaha, bukan fokus pada kekurangan.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa keterbukaan pemilik usaha serta kesiapan infrastruktur digital (akses internet dan perangkat smartphone) menjadi aset penting yang dapat dimanfaatkan untuk implementasi QR Code. Oleh karena itu, tahapan ini berhasil memberikan dasar kuat bagi perencanaan pada minggu-minggu berikutnya.



Gambar 2. Pengamatan lapangan

Mahasiswa KKN MBKM hadir langsung di Cafe Porch untuk melakukan pengamatan lapangan sebagai bagian dari pendekatan **ABCD (Asset-Based Community Development)**, yang berfokus pada pengembangan berbasis kekuatan dan potensi yang telah dimiliki komunitas mitra. Dalam tahap awal ini, mahasiswa tidak langsung menawarkan solusi, melainkan terlebih dahulu **mengidentifikasi dan menghargai aset-aset yang sudah ada** di lingkungan kafe.

Melalui observasi langsung terhadap aktivitas operasional, mahasiswa mencermati berbagai proses yang berlangsung, mulai dari pelayanan pelanggan, mekanisme pemesanan makanan dan minuman, hingga pola interaksi antara staf dan pengunjung. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan sejumlah **kekuatan atau aset yang telah dimiliki oleh Cafe Porch**, seperti:

- Ketersediaan Wi-Fi** yang stabil dan mendukung aktivitas pelanggan, terutama mahasiswa dan pekerja yang membutuhkan koneksi internet.
- Suasana kafe yang nyaman**, dengan interior yang estetik dan cocok untuk kegiatan belajar, bekerja, atau bersantai.
- Pelayanan yang ramah**, menciptakan kesan positif bagi pelanggan.

Observasi ini kemudian dilengkapi dengan **diskusi informal** bersama pemilik kafe untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi, potensi, dan tantangan yang dihadapi. Dari diskusi tersebut terungkap bahwa Cafe Porch telah memiliki:

- Akun **Instagram dan WhatsApp Business** yang aktif digunakan untuk promosi dan komunikasi dengan pelanggan.
- Pelanggan loyal**, terutama dari kalangan mahasiswa dan pekerja yang rutin berkunjung, menunjukkan adanya **modal sosial dan jaringan pelanggan** yang cukup kuat.

- c. **Identitas branding awal**, seperti nama menu dan konsep visual, yang dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam sistem menu digital.

Dari segi perangkat, pemilik kafe juga telah memiliki smartphone yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola QR Code dan memperbarui menu digital, menunjukkan kesiapan dari sisi **aset teknologi** yang sederhana namun cukup memadai.

Semua hasil temuan ini dicatat dan diklasifikasikan oleh mahasiswa dalam bentuk **pemetaan aset (asset mapping)**, yang merupakan inti dari pendekatan ABCD. Pemetaan tersebut meliputi:

1. Aset manusia (human asset):

- o Pemilik dan staf kafe yang antusias mengikuti perubahan dan cukup terbiasa menggunakan teknologi digital.

2. Aset fisik (physical asset):

- o Fasilitas Wi-Fi yang stabil, interior kafe yang menarik dan nyaman, serta perangkat teknologi seperti smartphone yang sudah tersedia.

3. Aset sosial (social asset):

- o Komunitas pelanggan setia yang berkontribusi pada keberlangsungan usaha dan bisa menjadi agen promosi dari mulut ke mulut.

4. Aset organisasi/digital (organizational/digital asset):

- o Media sosial aktif (Instagram dan WhatsApp Business), branding awal, serta identitas visual yang telah terbentuk.



Gambar 3. Pendekatan ABCD

Pada **minggu ketiga**, kegiatan mahasiswa KKN MBKM di Porch Cafe memasuki tahap **“Dream”** dalam pendekatan **ABCD (Asset-Based Community Development)**. Tahap ini berfokus pada **perumusan harapan dan mimpi bersama** antara tim mahasiswa dan mitra, yaitu pemilik Porch Cafe, mengenai masa depan usaha mereka—khususnya terkait dengan digitalisasi melalui sistem **menu berbasis QR Code**.

Kegiatan dimulai dengan **sesi diskusi partisipatif** yang dilakukan secara informal namun terarah di area kafe. Mahasiswa duduk bersama pemilik untuk **menggali visi, aspirasi, dan harapan mereka terhadap perkembangan usaha**, terutama bagaimana teknologi bisa membantu meningkatkan

pelayanan dan daya saing. Pendekatan yang digunakan adalah dialog terbuka, sehingga semua pihak bisa bebas menyampaikan ide tanpa tekanan.

Dari diskusi tersebut, terungkap beberapa harapan utama pemilik Porch Cafe, antara lain:

- Ingin memberikan pengalaman modern dan nyaman bagi pelanggan, terutama anak muda yang sudah terbiasa dengan sistem digital.
- Ingin mempercepat proses pemesanan, terutama saat kafe sedang ramai, tanpa harus mencetak ulang menu fisik yang sering rusak atau hilang.
- Ingin tampilan menu yang lebih menarik, informatif, dan mudah diakses melalui perangkat pelanggan.
- Ingin meningkatkan citra kafe sebagai tempat nongkrong yang kekinian dan relevan dengan tren teknologi.

Mahasiswa kemudian membantu merangkum harapan-harapan tersebut dan menyusunnya menjadi **tujuan bersama yang lebih konkret**, yaitu:

- Menerapkan sistem **menu digital berbasis QR Code** yang dapat diakses dengan mudah oleh semua pelanggan.
- Menyusun desain menu digital yang sesuai dengan konsep branding Porch Cafe.
- Melatih staf dan pemilik untuk **mengelola dan memperbarui menu secara mandiri**, tanpa harus bergantung pada pihak luar.



Gambar 4. Design

Pada **minggu keempat**, kegiatan mahasiswa KKN MBKM di **Porch Cafe** memasuki tahap **“Design”** dalam pendekatan **ABCD**, yaitu tahap perancangan solusi berdasarkan harapan yang telah disepakati pada minggu sebelumnya. Fokus utama pada minggu ini adalah **mendesain menu digital** dan membuat **QR Code** yang sesuai dengan kebutuhan operasional serta identitas visual dari Porch Cafe.

Proses dimulai dengan **pengumpulan data menu secara lengkap**, yaitu daftar makanan dan minuman yang tersedia di kafe beserta harga, deskripsi singkat, dan jika memungkinkan, gambar dari tiap produk. Mahasiswa berkoordinasi langsung dengan pemilik untuk mendapatkan informasi tersebut, sekaligus mendiskusikan apakah ada menu yang perlu diperbarui, ditambahkan, atau dihilangkan dari versi digital.

Setelah data menu terkumpul, tim mahasiswa mulai **merancang desain visual menu digital** menggunakan aplikasi desain seperti **Canva**. Desain yang dibuat mempertimbangkan identitas visual Porch Cafe, seperti warna dominan kafe, gaya dekorasi interior, serta kesan santai dan hangat yang ingin

ditampilkan. Font, ikon, dan layout juga disesuaikan agar tampilan menu terlihat **profesional, menarik, dan mudah dibaca** melalui layar smartphone.

Menu digital disusun dalam format **PDF** atau **link ke platform cloud** (seperti Google Drive atau Google Sites) agar mudah diakses melalui QR Code. Mahasiswa memastikan bahwa tautan bersifat publik dan tidak memerlukan login, sehingga pelanggan dapat langsung membuka menu hanya dengan memindai QR Code tanpa hambatan.

Setelah menu selesai dirancang, mahasiswa melanjutkan ke tahap pembuatan **QR Code** menggunakan generator online. QR Code yang dibuat akan diarahkan ke tautan menu digital tersebut. Untuk menjaga estetika dan branding, mahasiswa menyesuaikan tampilan QR Code dengan menambahkan logo kafe di tengah atau bingkai bergaya vintage sesuai nuansa kafe, tanpa mengurangi fungsionalitas scan-nya.

Setelah QR Code berhasil dibuat, mahasiswa mencetak beberapa versi dalam ukuran berbeda (A6 hingga A4) untuk diuji coba penempatannya. Beberapa QR Code diuji dengan dipindai menggunakan berbagai jenis smartphone untuk memastikan semua perangkat pelanggan dapat mengakses menu dengan baik. Uji coba ini juga melibatkan staf kafe agar mereka bisa mencoba dan memahami cara kerjanya.

Di akhir minggu keempat, tim telah menyelesaikan:

- Desain menu digital yang siap digunakan.
- QR Code yang telah diuji dan dapat diakses dengan lancar.
- Cetakan QR Code untuk keperluan implementasi tahap berikutnya.



Gambar 5. Tahap Uji

Pada minggu kelima kegiatan KKN MBKM di Cafe Porch, mahasiswa mulai mengimplementasikan **tahap uji coba sistem QR Code** yang telah dirancang sebelumnya. Uji coba ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kinerja teknis sistem, tetapi juga sebagai bagian dari pendekatan **ABCD (Asset-Based Community Development)**, di mana mahasiswa memanfaatkan dan mengembangkan aset yang telah dimiliki Cafe Porch untuk mendorong inovasi berbasis potensi lokal.

Uji coba dilakukan secara terbatas, hanya pada **sebagian meja pelanggan**, untuk memastikan bahwa proses dapat dipantau dengan baik dan memperoleh evaluasi awal secara terarah. Sistem QR Code yang digunakan terhubung langsung dengan fitur digital sederhana, seperti **menu digital dan sistem pemesanan dasar**, yang sebelumnya telah dikembangkan oleh mahasiswa berdasarkan identifikasi aset digital dan branding awal milik kafe.

Mahasiswa memanfaatkan **aset fisik dan teknologi sederhana** yang sudah tersedia, seperti printer dan perangkat smartphone, untuk mencetak serta memasang QR Code di meja pelanggan. Setiap QR Code dilengkapi dengan **label petunjuk singkat**, memudahkan pelanggan dalam mengakses sistem, yang sekaligus menunjukkan pemanfaatan **aset manusia dan pengetahuan**, baik dari mahasiswa maupun staf yang mulai terbiasa dengan penggunaan teknologi tersebut.

Selama uji coba berlangsung, mahasiswa **melakukan observasi langsung**, memperhatikan interaksi pelanggan terhadap sistem. Hal ini dilakukan untuk memahami sejauh mana **respon pengguna** terhadap inovasi baru ini. Beberapa pelanggan terlihat antusias, sementara yang lain membutuhkan bantuan tambahan—dan dalam situasi ini, mahasiswa turun langsung memberikan pendampingan dan penjelasan singkat, memanfaatkan **aset sosial berupa komunikasi langsung dan hubungan positif dengan pelanggan**.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana **teknologi sederhana seperti QR Code** dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan di sektor kuliner, terutama bila dikembangkan dengan mempertimbangkan aset-aset lokal yang telah ada. Melalui pendekatan ABCD, mahasiswa tidak hanya menerapkan solusi teknologi, tetapi juga **mengoptimalkan kekuatan dan potensi internal kafe**—seperti kesiapan staf, suasana kafe yang mendukung digitalisasi, serta loyalitas pelanggan—sebagai dasar untuk membangun inovasi yang berkelanjutan.



Gambar 6. Pemasangan sistem QR Code

Pada minggu keenam kegiatan KKN MBKM di Cafe Porch, mahasiswa melanjutkan proses **penguatan digitalisasi layanan** dengan melakukan **pemasangan sistem QR Code secara menyeluruh** di seluruh meja pelanggan. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari hasil uji coba minggu sebelumnya yang menunjukkan respon positif dari pengunjung, sekaligus menjadi tahapan nyata dalam pendekatan

ABCD (Asset-Based Community Development), yakni dengan mengembangkan inovasi berbasis aset yang telah dimiliki oleh kafe.

Pemasangan dilakukan secara **terstruktur dan sistematis**, memanfaatkan **aset fisik** seperti meja, dan jaringan Wi-Fi yang telah ada di Cafe Porch. QR Code yang dipasang telah mengalami perbaikan dari sisi teknis, termasuk desain visual yang lebih jelas, kecepatan akses yang lebih optimal, serta tampilan antarmuka yang lebih ramah pengguna. Setiap meja dilengkapi dengan **petunjuk penggunaan sederhana**, yang merupakan bentuk pemanfaatan **aset pengetahuan** mahasiswa untuk mendukung pemahaman pelanggan.

Pendekatan ABCD juga tercermin dalam upaya kolaboratif antara mahasiswa dan pemilik kafe dalam hal **promosi digital**. Dengan memanfaatkan **aset digital** yang telah ada—yakni akun media sosial Instagram dan WhatsApp Business—mahasiswa membantu merancang dan menyebarluaskan berbagai materi promosi, seperti poster digital, konten Instagram Stories, hingga unggahan feed yang informatif. Konten ini tidak hanya menjelaskan cara penggunaan QR Code, tetapi juga menekankan manfaatnya, seperti kemudahan akses, efisiensi layanan, dan peningkatan kebersihan karena tidak memerlukan menu fisik.

Promosi ini menyasar pelanggan yang sudah menjadi bagian dari **aset sosial kafe**, seperti komunitas mahasiswa dan pekerja yang rutin berkunjung. Dengan pendekatan ini, inovasi yang dilakukan tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh keterlibatan komunitas pengguna yang sudah terbentuk. Di sinilah prinsip ABCD bekerja secara nyata: **menggerakkan aset sosial untuk mendukung perubahan yang dibangun dari bawah ke atas**.

Selama proses pemasangan dan promosi berlangsung, mahasiswa juga melakukan **pendampingan langsung** di lapangan, memastikan sistem berjalan baik serta mencatat setiap masukan dari pelanggan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai **fasilitator pengembangan kapasitas komunitas**, membantu mitra usaha menyesuaikan diri dengan teknologi baru yang berbasis pada sumber daya yang sudah mereka miliki.



Gambar 7. Pelatihan dan pemberdayaan

Pada minggu ketujuh kegiatan KKN MBKM di Cafe Porch, mahasiswa memfokuskan kegiatan pada **pelatihan teknis dan pemberdayaan pemilik serta staf kafe**, dengan tujuan agar mereka mampu **mengelola sistem menu digital berbasis QR Code secara mandiri**. Langkah ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan bagian penting dari pendekatan **ABCD (Asset-Based Community**

Development)—khususnya menekankan pada **pembangunan kapasitas berdasarkan aset dan potensi lokal** yang sudah dimiliki oleh mitra.

Pelatihan ini dirancang dengan mempertimbangkan **aset manusia**, yaitu antusiasme pemilik dan staf serta tingkat literasi digital dasar yang mereka miliki. Mahasiswa menyusun materi pelatihan yang sederhana namun komprehensif, disesuaikan dengan **nilai, pengalaman, dan kemampuan nyata** dari para peserta. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang tidak berfokus pada kekurangan, tetapi justru **mengangkat kekuatan yang sudah ada di komunitas**.

Materi pelatihan mencakup keterampilan inti yang dibutuhkan untuk menjalankan sistem secara berkelanjutan, antara lain:

- Memperbarui daftar menu (menambah, menghapus, atau mengedit item),
- Mengganti harga dan deskripsi menu,
- Menjaga tampilan menu digital agar menarik dan relevan,
- Memperbarui QR Code bila ada perubahan tautan,
- Mengelola dan memantau data dari formulir kepuasan pelanggan (jika digunakan).

Pelatihan dilakukan langsung di lokasi kafe, dalam suasana santai yang membangun kepercayaan dan kolaborasi. Mahasiswa menggunakan **metode praktik langsung (hands-on)** yang memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman nyata menggunakan perangkat mereka sendiri—baik ponsel maupun laptop. Ini mengaktifkan **aset fisik** yang sudah dimiliki oleh kafe, dan mengurangi ketergantungan pada alat bantu dari luar.

Tak hanya berfokus pada aspek teknis, mahasiswa juga memberikan **masukan strategis** terkait cara menjaga kualitas tampilan menu digital, seperti menggunakan foto berkualitas, membuat kategori menu yang rapi, serta memperbarui deskripsi menu agar tetap relevan dengan tren pelanggan. Ini memperkuat **aset kreatif dan estetika** yang dimiliki kafe, yang juga telah terlihat dari desain interior dan branding visual mereka.



Gambar 8. Melakukan Monev

Pada **minggu kedelapan** kegiatan KKN MBKM di **Cafe Porch**, mahasiswa melakukan kegiatan **monitoring dan evaluasi awal** terhadap penggunaan sistem **menu digital dengan QR Code**. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah sistem yang sudah dipasang berjalan dengan baik dan diterima oleh pelanggan serta staf kafe.

Evaluasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara singkat dengan pelanggan

Mahasiswa bertanya secara langsung kepada beberapa pelanggan yang sudah menggunakan QR Code. Mereka ingin tahu apakah pelanggan merasa sistem ini mudah digunakan, cepat diakses, dan apakah tampilannya cukup jelas.

2. Observasi pelayanan di lapangan

Mahasiswa mengamati bagaimana staf melayani pelanggan menggunakan QR Code. Mereka melihat apakah pelanggan bisa memindai dengan mudah, dan bagaimana staf membantu jika ada kendala.

3. Diskusi dengan staf dan pemilik kafe

Mahasiswa juga meminta masukan dari staf dan pemilik. Mereka menanyakan apakah staf merasa kesulitan dalam mengelola menu digital, dan apakah ada saran untuk memperbaiki sistem.

Dalam metode **ABCD**, kegiatan ini dilakukan dengan melihat **potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh kafe**, bukan berfokus pada kekurangan. Pelanggan, staf, dan pemilik diajak terlibat langsung dalam proses evaluasi, karena mereka adalah bagian penting dari sistem yang sudah dibangun.

Dari hasil evaluasi, ditemukan banyak hal positif:

- Pelanggan merasa QR Code mempermudah pemesanan.
- Staf merasa terbantu karena pelanggan bisa melihat menu sendiri.

Namun, ada juga beberapa catatan untuk perbaikan:

- Beberapa pelanggan yang lebih tua masih butuh bantuan.
- Ukuran QR Code di beberapa meja perlu diperbesar agar lebih mudah dipindai.

Semua hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan. Dalam pendekatan **ABCD**, mahasiswa berperan untuk membantu kafe melihat **apa saja yang sudah berjalan baik**, dan bagaimana mereka bisa **terus mengembangkan sistem secara mandiri** di masa depan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan KKN MBKM di Porch Cafe berhasil melaksanakan program digitalisasi layanan melalui **implementasi menu digital berbasis QR Code** dengan pendekatan **ABCD (Asset-Based Community Development)**. Pendekatan ini terbukti efektif karena menggali potensi yang sudah dimiliki oleh kafe, seperti keterbukaan terhadap teknologi, koneksi internet yang memadai, dan pelanggan yang sudah terbiasa dengan layanan digital.

Seluruh tahapan metode **ABCD—Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny**—dilaksanakan secara bertahap, dengan melibatkan pemilik, staf, dan pelanggan. Hasil implementasi menunjukkan bahwa:

- Sistem QR Code mempercepat proses pemesanan dan mengurangi interaksi fisik, sesuai dengan kebutuhan zaman.
- Citra kafe meningkat menjadi lebih modern dan profesional.
- Pelanggan merespons positif, terutama dari kalangan muda.
- Pemilik dan staf memperoleh pengetahuan baru dan mampu mengelola sistem secara mandiri setelah pelatihan.

Dengan pelaksanaan hingga tahap **monitoring dan evaluasi**, kegiatan ini tidak hanya membawa dampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang keberlanjutan digitalisasi layanan UMKM secara mandiri.

5. SARAN

1. Pemanfaatan Berkelanjutan

Pemilik dan staf Porch Cafe disarankan untuk terus menggunakan sistem QR Code ini secara konsisten, memperbarui menu secara berkala, dan memastikan tampilannya tetap menarik dan responsif.

2. Peningkatan Literasi Digital Lanjutan

Pelatihan tambahan terkait penggunaan platform digital lain (misalnya Google Form untuk feedback, WhatsApp API untuk pemesanan otomatis, atau kasir digital) bisa menjadi langkah lanjutan untuk memperluas transformasi digital kafe.

3. Evaluasi Berkala dan Feedback Pelanggan

Kafe disarankan membuat sistem evaluasi rutin (bulanan atau triwulan) untuk memantau efektivitas penggunaan QR Code, termasuk dengan menyebarkan form feedback singkat secara online.

4. Duplikasi Model ke UMKM Lain

Program ini bisa dijadikan model pendampingan bagi UMKM kuliner lain yang belum terdigitalisasi, dengan pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal (ABCD) sebagai strategi utama.

5. Kolaborasi dan Promosi Digital Lebih Luas

Promosi melalui media sosial bisa ditingkatkan secara lebih rutin, misalnya dengan membuat konten edukatif mengenai penggunaan QR Code atau highlight menu baru untuk menjaga engagement pelanggan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan KKN MBKM serta penyusunan jurnal ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada **pemilik Porch Cafe** yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan KKN MBKM serta memberikan ruang dan dukungan selama proses pendampingan berlangsung. Partisipasi aktif dan keterbukaan dalam menerima inovasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Bapak Katra Pramadeka, M.E.I**, selaku **Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)** sekaligus **dosen pembimbing jurnal**, atas segala arahan, motivasi, serta bimbingan yang tak henti-hentinya diberikan selama masa KKN hingga penyusunan laporan dan jurnal ini.

Tak lupa, kami sampaikan terima kasih kepada **Ibu Nonie Afrianty, M.E**, selaku **dosen pengampu mata kuliah ini** sekaligus **dosen pembimbing jurnal**, yang telah memberikan banyak ilmu, panduan akademik, serta masukan konstruktif dalam proses penulisan dan penyusunan jurnal ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap hasil kegiatan ini dapat

memberikan manfaat nyata bagi Porch Cafe dan menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan UMKM di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, D. A., & Fitriani, E. (2021). *Penerapan QR Code dalam Mendukung Digitalisasi UMKM pada Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Teknologi dan Informasi, 12(2), 145–153.
- Ministry of Cooperatives and SMEs Indonesia. (2020). *Strategi Transformasi Digital UMKM di Era Pandemi*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Prabowo, H., & Wicaksono, A. D. (2022). *Digitalisasi Layanan UMKM Berbasis Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, R. A., & Santosa, B. (2021). *Pemanfaatan Teknologi QR Code sebagai Inovasi Layanan Pelanggan pada Bisnis Kuliner*. Jurnal Inovasi Digital, 3(1), 58–67.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNDP Indonesia. (2021). *Digital Transformation of MSMEs: A Pathway to Inclusive Recovery*. Jakarta: United Nations Development Programme.
- Widodo, S. T., & Nurhadi, M. (2020). *ABCD (Asset Based Community Development): Pendekatan Alternatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: UB Press.